

**MAKNA PERPUSTAKAAN SEKOLAH:
STUDI MAKNA PERPUSTAKAN SEKOLAH BAGI GURU
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN MINGGIR, KABUPATEN SLEMAN**

Sunarno

Perpustakaan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT)

Email: Sunarnomip@ugm.ac.id

Abstract

A school library that exists in all levels of schools is a facility that supports the process of productive learning for the fulfillment of information needs especially literature and the information deriving from the teachers. This article is written in response to the problem encountered in school libraries particularly at the elementary school at Subdistrict of Minggir District of Sleman with poor facilities, limited collection and acquisition and management. These conditions will indirectly affect the utilization of the school library by the teachers at elementary schools. This writing is meant to help teachers at elementary schools to understand the meaning of the library within the school.

Approach to the analysis is based on the theory of social construction introduced by Peter L. Berger and T. Luckman. We can use the concept of meaning and rests on the fact that there are objective reality, symbolic reality, and subjective reality. It is emphasized that the objective reality would affect the return to a subjective reality through a process of internalization. Subjective reality is inseparable from the process of socialization. Subjective reality affects the externalization process at the end. This condition can be associated with the birth of understanding what has been and will be done by the teacher in an elementary school library in the symbolic reality. Finally, this study reveals that there are two typologies of teachers; professional staff members and deserter.

Key words: *elementary school teachers, meaning, school libraries, phenomenology, social construction*

Abstrak

Perpustakaan sekolah yang hadir di berbagai semua tingkatan sekolah merupakan salah satu fasilitas untuk proses belajar mengajar yang berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi khususnya informasi pustaka, selain juga informasi yang berasal dari pengajarnya. Artikel ini ditulis dari permasalahan bahwa perpustakaan sekolah khususnya Sekolah Dasar di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman masih banyak kekurangan dari segi sarana, koleksi, pengadaan hingga pengelolannya. Kondisi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pemanfaatan perpustakaan oleh guru di sekolah dasar dalam menunjang proses belajar mengajar kepada siswa. Tulisan ini akan membawa pemahaman tentang guru-guru sekolah dasar dalam memahami dan memaknai perpustakaan di sekolahnya.

Pendekatan analisis kajian ini berpedoman pada teori konstuksi sosial Peter L. Berger dan T. Luckman, dimana kita dapat mengkonsepsi sebuah makna selalu berpijak pada kenyataan obyektif yang ada, kenyataan simbolik dan juga kenyataan subyektif. Ditegaskan bahwa kenyataan obyektif ini akan mempengaruhi kembali kepada kenyataan subyektif melalui proses internalisasi, di mana kenyataan subyektif tidak terlepas dari proses sosialisasi yang berpengaruh terhadap proses eksternalisasi akhirnya. Kondisi ini dapat melahirkan pemahaman terkait apa yang telah dan akan dilakukan para guru di sekolah dasar dalam kenyataan simbolik pada perpustakaan yang ada di sekolahnya. Dalam kajian ini ditemukan guru dengan dua tipologi yakni *Professionally staff member* dan *Deserter*.

Kata Kunci adalah kajian ini adalah: *guru sekolah dasar, makna, perpustakaan sekolah, fenomenologi, konstruksisosial.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah dasar saat ini telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan untuk menunjang pendidikan serta tambahan informasi bagi siswa. Pada saatnya nanti perpustakaan sekolah dasar akan mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan pendidikan di tanah air. Perkembangan perpustakaan sekolah dasar juga karena guru sekolah dasar sudah paham mengenai misi sebuah perpustakaan yaitu "perpustakaan sekolah menyediakan informasi, pengetahuan, dan hasil karya lain yang merupakan aspek penting agar warga sekolah (guru, dan juga siswa) memiliki basis informasi dan pengetahuan". Pemanfaatan perpustakaan di sekolah dasar oleh guru akan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: koleksi, anggaran sekolah untuk pengembangan perpustakaan, tenaga perpustakaan, dan tuntutan administrasi pengajaran. Berbagai aspek ini akan mempengaruhi pemaknaan guru di sekolah dasar terhadap keberadaan fasilitas perpustakaan sebagai penunjang proses belajar mengajar.

Masing-masing perpustakaan sekolah dasar di wilayah Kecamatan Minggir memiliki perbedaan dalam fasilitas fisik (ruang, rak-rak, komputer, koleksi, dan peralatan penunjang layanan perpustakaan), sumberdaya manusia (petugas perpustakaan), juga peredaran kebijakan dari kepala sekolah (ada tidaknya pustakawan/profesi yang kompeten dan besaran pendanaan), serta perbedaan lain. Walaupun semua sekolah memiliki standar sekolah yang sama (akreditasi, jumlah guru, jumlah murid, sarana gedung, dan lain-lain), namun keadaan masing-masing perpustakaan sekolah berbeda-beda, baik sekolah yang berstatus negeri maupun sekolah yang berstatus swasta.

Beberapa perpustakaan sekolah dasar yang ada, ada satu perpustakaan yang pernah memenangkan lomba perpustakaan tingkat kabupaten walaupun bukan sebagai juara puncak. Di antara perpustakaan sekolah dasar, ada sekolah yang telah menempatkan seorang tenaga perpustakaan dengan berlatar belakang pendidikan tingkat Diploma III Jurusan Perpustakaan. Sangat terlihat perbedaan dalam manajemen atau pengelolaan perpustakaan yang sesuai dengan standar baku layanan. Kondisi perpustakaan sekolah dasar sangat bergantung atas kebijakan kepala sekolah dan juga pemahaman guru yang secara langsung akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan perpustakaan, khususnya dalam hal perencanaan anggaran layanan perpustakaan.

Permasalahan yang timbul dengan kondisi perpustakaan di sekolah dasar saat ini akan mempengaruhi guru dalam pemberian makna atas keberadaan perpustakaan yang sejatinya jika perpustakaan dikelola dengan memadai maka akan menunjang dalam proses belajar mengajar. Ditengarai masih banyak guru yang memandang perpustakaan hanya sebagai pelengkap sarana di sekolah dan hanya berfokus pada layanan pada siswa. Padahal perpustakaan sekolah seharusnya dapat menjadi salah satu sumber utama dalam mengakses informasi, pengetahuan, dan keahlian/ketrampilan yang kesemuanya dapat menunjang tugas guru dalam menjalankan tugas dalam mendidik siswa. Walaupun guru telah bekerja selama puluhan tahun, diperkirakan mereka tidak mempunyai pemahaman dan pemaknaan yang tepat atas konsep layanan perpustakaan, terutama terhadap fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi yang mumpuni jika dikelola dengan standar tertentu, dengan dukungan berbagai pihak.

Pemahaman guru atas keberadaan perpustakaan sekolah juga bisa dipengaruhi oleh pengelolaan, koleksi, ruang, tenaga perpustakaan, dan sarana lain sebagai pendukung kenyamanan pengguna dalam mengakses sumber informasi yang dilayankan. Letak ruang perpustakaan kebanyakan tidak berada pada letak yang strategis, dan ukuran ruang yang kurang memadai. Pengelolaan perpustakaan tidak ditangani secara standar layanan perpustakaan, tidak adanya pengelola layanan yang berbasis pustakawan atau tenaga perpustakaan yang berlatar belakang pendidikan ilmu informasi dan perpustakaan. Kebijakan anggaran dalam mengembangkan koleksi dan fasilitas pendukung lainnya masih minimal. Ruang baca tidak dilengkapi dengan fasilitas kenyamanan yang optimal, seperti tidak adanya pendingin udara, atau ventilasi yang memadai, mengatur tata letak ruang baca, rak buku tidak teratur. Peralatan lain sebagai fasilitas pendukung tidak memadai seperti pusat data, komputer, dan interior ruang tidak rapi, serta ketidakrapian barang dan alat pendukung.

Perpustakaan sekolah dasar harusnya juga memiliki produk utama yakni koleksi pustaka yang berupa: buku-buku bacaan non fiksi (pembelajaran), fiksi (cerita), terbitan berkala (majalah, surat kabar), buku pelajaran pelengkap (buku keterampilan), referensi (kamus, peta, ensiklopedia) dan elektronik (*compact disk* pembelajaran). Koleksi yang dimiliki perpustakaan di beberapa sekolah dasar-pun belum variatif. Sehingga guru dan bahkan siswa jarang untuk tertarik mengunjungi perpustakaan. Hal utama

yang menjadi permasalahan adalah pemahaman dan pemaknaan para guru atas keberadaan perpustakaan sekolah dengan pengaruh beberapa kelemahan yang ada, sehingga kondisi ini akan mempengaruhi pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi gurudan siswa dalam menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian akan menjawab dua pertanyaan inti, meliputi: (1) Bagaimana guru di sekolah dasar di wilayah Kecamatan Minggir dalam memberikan pemahaman dengan memaknai perpustakaan ditinjau dari; *Subjective reality*, *objective reality* dan *symbolic reality*?; (2) Sejauh manakah pemahaman dan pemaknaan guru atas perpustakaan sekolah terhadap pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung proses belajar mengajar? Hasil kajian ini bertujuan memberikan pemahaman bagi guru, kepala sekolah, pustakawan, dan pemerhati bidang informasi dan perpustakaan atas pengaruh pemahaman atas perpustakaan yang berdampak pada pemanfaatan layanan perpustakaan di sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan fenomenologi. Kajian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang meliputi perilaku, persepsi, pemaknaan, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Mengingat penelitian ini dengan metode kualitatif, maka penelitian dapat menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dalam kajian ini peneliti menggunakan cara yang terakhir yaitu menggambarkan pemaknaan partisipan mengenai objek yang dijadikan titik fokus permasalahan yang diteliti. Pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman subjektif, yaitu pandangan atas pemahaman pribadi seseorang individu terhadap suatu peristiwa. Fenomenologi individu berciri tanpa adanya beban prakonsepsi atau ide teoritis. Pendekatan fenomenologi lebih menitik-beratkan kehidupan dan pengalaman individu dan tidak mengembangkan teori atau memperkirakan perilaku.

Edmund Husserl (1859-1938) yang mengembangkan pendekatan fenomenologi ini merupakan metode untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Husserl berpandangan bahwa walaupun pendekatan fenomenologi berfokus pada

pengalaman subjektif, fenomenologi tidak berhenti hanya pada deskripsi perasaan-perasaan inderawi semata oleh subjek penelitian. Pengalaman inderawi hanyalah dijadikan titik tolak untuk 'memaknai' yang bersifat konseptual (*conceptual meaning*), yang lebih 'dalam' dari pengalaman inderawi diperoleh. Makna konseptual itu bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik dan khas, ketika orang mengalami dunia dalam diri pribadinya.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi, konsep makna (*meaning*) merupakan sebuah konsep yang sangat penting bagi peneliti. Menurut Husserl meskipun individu dalam keadaan, kondisi, dan situasi yang sama, namun makna yang didapatkan oleh setiap individu akan berbeda individu lainnya. Makna dapat membedakan atas pengalaman individu satu dengan individu.

Penulis menggunakan teori yang dapat menganalisis dari fenomenologi makna Perpustakaan Sekolah Dasar oleh guru. Teori yang digunakan peneliti sebagai alat analisis adalah teori dari Peter L. Berger (1990) yakni teori konstruksi sosial (*social construction*), dimana teori yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann telah memberi pemahaman bahwa 'kenyataan' dibangun secara sosial, dan 'kenyataan' dan pengetahuan merupakan dua kata kunci untuk memahaminya, realitas dan pengetahuan merupakan dua hal yang menjadi dasar gagasan oleh Berger dan Luckmann. Dalam konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger (1990), terdapat 3 (tiga) hal untuk dapat memberikan sebuah pemaknaan pada objek yakni realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dan bahasa/pengetahuan.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu mampu melakukan aktivitas atau tindakan teratur yang berhubungan dengan objek. Tidak hanya itu, dalam melakukan tindakan tersebut terdapat adanya interaksi sosial. Interaksi sosial ini bagaimana individu mampu memberikan informasi subyektif. Tindakan ini memerlukan bahasa dan pengetahuan sebagai media penyampaian dan pertukaran realitas subyektif antar individu.

Dalam teorinya Berger (1990) dan Luckman bahwa proses konstruksi berjalan melalui interaksi sosial secara dialektis melalui tiga bentuk; 1) *subjective reality*; 2) *symbolic reality*; dan 3) *objective reality*. Subyektif dan obyektif dihubungkan melalui konstruksi sosial secara dialektika yaitu eksternalisasi yang merupakan proses untuk penyesuaian atas dunia sosial kultural obyektifikasi yang merupakan interaksi sosial di

dunia institusionalisasi, dan internalisasi yang merupakan proses individu untuk mengidentifikasi diri di lingkungan lembaga-lembaga sosial di mana individu menjadi bagian. Dengan penjelasan ini maka proses tersebut akan terus menerus dan saling berpengaruh satu dengan lainnya di antara subyektif dan obyektif dalam membentuk realitas sosial.

Subjective Reality adalah sebuah konstruksi mendefinisikan sebuah realitas pada individu yang dikonstruksi melalui proses internalisasi. Proses internalisasi merujuk pada aktivitas seseorang yang menyerap kembali realitas obyek, suatu proses transformasi struktur yang obyektif ke dalam kesadaran subyektif. Dalam setiap individu akan memiliki pemikiran berbeda-beda dalam mengidentifikasi suatu objek. Internalisasi dibatasi pada proses pengidentifikasian melalui pemahaman.

Objective Reality adalah rutinitas tindakan juga tingkah laku yang terpola dan mapan, dan termaknai pada individu dan secara umum sebagai fakta. Proses tindakan adalah sebuah aktivitas muncul secara bervariasi dalam respon yang diberikan kepada kenyataan obyektif dunia sosial kultural pada keberadaan individu berada. Eksternalisasi melibatkan tindakan penuh makna. Sehingga ketika individu mampu mengeksternalisasi, terus menerus ia akan berpengaruh pada eksternalisasi aktivitas-aktivitas selanjutnya pada objek tersebut.

Symbolic Reality adalah isyarat-isyarat yang bertahan pada proses subjektif para produsennya, sehingga memungkinkan **objektivasi** itu dapat dipakai sampai pada melampaui situasi tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung. Dijelaskan juga bahwa *objektivasi* merupakan sistem tanda (*sign*) yang tercipta untuk membedakan objektivasi-objektivasi lain dengan tujuan secara eksplisit digunakan sebagai isyarat atau indeks atas makna-makna subjektif.

Di samping teori yang telah dijelaskan, dalam memberikan pemaknaan pada suatu objek, sosialisasi juga merupakan faktor pendukung seorang individu dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai objek yang akan dimaknai. Sosialisasi terdiri atas dua jenis, yaitu sosialisasi primer dan yang kedua sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi pada anak pra-sekolah dan masa sekolah, sementara sosialisasi sekunder adalah sosialisasi di usia dewasa. Individu setelah usia tertentu dan mampu memasuki dunia publik dan saling mentransformasikan kenyataan subyektif satu dengan lingkungannya. Identitas adalah juga berhubungan dengan proses pemaknaan, karena identitas dibentuk melalui proses-proses sosial.

Proses sosial terlibat dalam membentuk, juga mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Identitas adalah fenomena timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Begitu pula dengan kepala sekolah yang masing-masing pemilik identitas yang terbentuk dari tahapan sosialisasi baik primer maupun sekunder. Pada setiap responden atau guru dapat memaknai kenyataan obyek yakni perpustakaan sekolah di sekolah dasar berdasar pada identitas mereka dan pastinya berbeda satu dengan lain. Oleh karena itu identitas guru dapat melahirkan keterkaitan terhadap penentuan identitas makna suatu perpustakaan sekolah itu sendiri.

Pada penelitian ini 'identitas' adalah profesi yang dimiliki oleh guru. Guru dalam pengertian ini adalah sesuai dengan terkandung dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Identitas dalam hal ini yakni profesi yang dimiliki oleh guru pada penelitian ini.

Profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan 'profesional' ini telah mendapat pengakuan baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi. Sedangkan secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Peneliti nantinya akan menempatkan bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Peneliti

akan menjadi instrumen penelitian yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Peneliti akan membuat desain penelitian bersamaan atau sesudah penelitian, dan ini dapat berubah jika ada perkembangan baru dalam penelitian lapangan. Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interviews*) dan metode observasi dalam pengumpulan data. Peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam dengan melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden sebagai informannya (*intensive-interviews*). Penelitian ini menggunakan sampel terbatas, dan jika data yang dibutuhkan sudah cukup maka tidak perlu mencari sampel (koresponden) yang lain. Peneliti berusaha mendapatkan alasan detail dari jawaban responden yang antara lain mencakup opini, motivasi, nilai-nilai dan pengalamannya.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang, atau para guru yang bertugas mengajar pada sekolah dasar di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya. Penelitian ini memilih sepuluh guru yang bertugas sesuai profesinya di sejumlah sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman sebagai sampel.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa: narasi yang diperoleh dari wawancara mendalam. Peneliti akan memberi makna kepada data yang merupakan kunci untuk menuju data reliabilitas dan validitas, dan ini terletak pada peneliti sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini akan menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).

Analisis data dimulai dari berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan. Data yang terkumpul baik melalui wawancara mendalam kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian dengan mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memperhatikan kompetensi subyek penelitian, tingkat autentisitas (keaslian dan kebenaran) terhadap berbagai sumber.

Setelah diklasifikasikan data, peneliti akan

melakukan pemaknaan terhadap data, yang merupakan prinsip dasar dalam penelitian kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi, peneliti akan berpikir (berteori) untuk menjelaskan dan berargumen. Setelah interpretasi peneliti lakukan, temuan-temuan akan dihubungkan temuan data, dan berbagai konteks yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Husserl (1859-1938) fenomenologi meskipun berfokus tentang pengalaman subjektif, tetapi tidak terhenti pada deskripsi perasaan inderawi saja. Makna konseptual dapat berupa imajinasi, pikiran, kemauan ataupun perasaan-perasaan khas ketika individu mengalami dunianya secara personal, sehingga membentuk makna pada objek sasaran. Guru, dalam kajian ini adalah guru di sekolah dasar, adalah guru yang mempunyai profesionalisme. Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmen terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

Perpustakaan sekolah adalah salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh setiap guru dalam dalam rangka peningkatan pengetahuan dan informasi. Jika guru memahami dan mempunyai pengetahuan yang cukup atas fungsi layanan perpustakaan sekolah, maka perpustakaan harusnya menjadi bagian dalam rangka meningkatkan kualitas dalam rangka menunjang profesionalismenya. Banyak faktor yang menyebabkan guru dapat memahami perpustakaan yang ada di sekolahnya, sehingga setiap individu (guru) dipastikan mempunyai perbedaan-perbedaan dalam memberikan pemaknaan atas keberadaan perpustakaan sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap guru di sekolah dasar yang bertindak sebagai guru, memiliki pemikiran yang berbeda satu dengan lainnya. Kondisi ini dapat dilihat dari cara guru menjawab serta merespon berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti akan menarik

pemahaman umum berdasarkan pemahaman pribadi dari setiap guru yang diwawancarai berjumlah 10 (sepuluh) guru.

Proses pemberian makna oleh guru terhadap keberadaan perpustakaan sekolah, diawali dari tinjauan *subjective reality* di mana guru dituntut untuk dapat memahami keberadaan perpustakaan sekolah, baik pemahaman mengenai konsep, definisi, dan pemahaman lain yang berhubungan dengan dinamika perkembangan perpustakaan, terutama yang terkait dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini. Selain itu juga berkaitan dengan pemahaman tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah dan peningkatan profesionalisme dalam menunjang proses belajar mengajar guru.

Pemahaman definisi perpustakaan sangat perlu diketahui oleh guru mengingat pemahaman ini merupakan dasar untuk dapat mengetahui dan merinci secara mendalam tentang perpustakaan secara luas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan persamaan atas jawaban yang diberikan oleh guru. Persamaan pemahaman mengenai pengertian perpustakaan tersebut dapat ditarik pengertian yang sama bahwa perpustakaan sekolah menurut guru secara umum adalah sebuah tempat untuk menyimpan buku-buku, dan di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, serta sarana-sarana penunjang lainnya yang berfungsi untuk membantu siswa menemukan informasi yang diperlukan.

Pemahaman yang disampaikan oleh guru, ternyata sejalan dengan apa yang dipaparkan Sulistyio Basuki (1993) yang menyampaikan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat untuk menyimpan, mengoleksi dan memelihara bahan bacaan. Perpustakaan merupakan tempat untuk menyimpan bahan baca serta koleksi yang diperuntukkan untuk siswa di sekolah itu sendiri. Tidak hanya memelihara saja, perpustakaan juga sekaligus menjaga dan merawat koleksi tersebut agar dapat memiliki penampilan yang menarik dan dapat menarik antusias pemakai untuk mencari tambahan informasi. Secara umum guru dapat menjelaskan definisi perpustakaan sekolah berdasarkan pengalaman mereka yang beragam.

Guru mendapat pemahaman dalam mengungkapkan pendapatnya atas keberadaan perpustakaan sekolah yang berasal dari proses membaca pada literatur dalam buku, media masa cetak seperti majalah dan koran, dan pemahaman dari dalam diri sendiri melalui proses transformasi. Kebanyakan dari guru mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai pengertian perpustakaan

sekolah berasal dari membaca literatur. Pemahaman mereka belum sampai pada fungsi pentingnya keberadaan perpustakaan dalam kaitannya dengan pengembangan profesi sebagai guru, dan pentingnya fungsi perpustakaan sekolah bagi kemajuan anak didik di sekolah.

Beberapa guru yang ditunjuk sebagai responden tidak hanya membaca untuk mendapatkan pemahaman mereka terhadap perpustakaan, ada juga guru yang melakukan transformasi informasi. Aktifitas ini merupakan proses mentransformasikan kenyataan subyektif dari guru satu ke guru lain atau dengan lingkungan di mana mereka berada. Dari sini dapat dilihat bahwa proses sosialisasi sangat penting mengingat keberadaan manusia dalam pergaulan dengan masyarakat terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut. Menurut data yang didapat, responden seringkali melakukan *sharing* antara satu dan lainnya. Aktifitas ini bertujuan untuk menambah referensi agar bisa saling mengembangkan perpustakaan sekolah.

Guru juga akan dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Informasi atau pengetahuan mengenai perpustakaan akan didapatkan dari sesama individu. Guru sebenarnya tidak boleh menutup mata dan telinga akan informasi yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan, salah satunya perpustakaan sekolah, di mana perpustakaan sekolah memiliki peran cukup penting dalam pengembangan profesi guru dalam mendukung proses belajar mengajar, jika perpustakaan dikelola dengan standar manajemen pengelolaan perpustakaan. Pertukaran informasi antar guru terhadap pemahaman perpustakaan sekolah sangat penting, karena informasi tentang perpustakaan akan segera dapat tertransformasi.

Saling tukar informasi tentang perpustakaan antar guru sangatlah penting, karena bisa saling melengkapi. Jika ini dilakukan, maka kebutuhan informasi dan pengetahuan dari perpustakaan akan terpenuhi, karena kebutuhan dan jumlah koleksi perpustakaan akan selalu aktual dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Pengembangan perpustakaan tidak lepas dari tindakan sosialisasi yang dilakukan oleh guru. Karena dengan proses sosialisasi akan terbangun pemahaman yang benar tentang perpustakaan. Sosialisasi antar guru dalam hal pemahaman perpustakaan dapat digolongkan dalam dua tipe sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Proses sosialisasi akan melibatkan guru dalam membentuk proses sosialisasi mengenai perpustakaan yaitu 'agen sosial'. Ketika guru masih

di dalam lingkungan sekolah dan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa para guru sedang bersosialisasi dalam lingkup primer. Lapisan pertama dalam sosialisasi ini memungkinkan guru mendapatkan pemahaman yang pertama, karena dapat berhubungan langsung dengan objek, dan dapat mengamati secara langsung terhadap perpustakaan dan memahami apa yang menjadi pemahaman orang di sekitar lingkungannya terhadap pengertian dan pemahaman atas perpustakaan yang ada. Pengaruh lingkungan pertama yaitu di sekolah dan orang-orang sekitar akan sangat kuat dalam pemahaman atas perpustakaan sekolah.

Guru akan mendapatkan pemahaman tentang perpustakaan sejak awal adalah sangat mendasar. Pemahaman pertama ini yang akan sangat kuat untuk menjadi dasar apakah seorang guru akan menyadari atas pentingnya kehadiran perpustakaan dalam mendukung profesionalisme. Guru akan mendapatkan pemahaman tentang perpustakaan karena selalu membaca untuk mendapat pengertian perpustakaan yang lebih memadai. Sosialisasi pada guru yang ada pada umumnya terjadi ketika guru bersosialisasi pada tingkat sekunder, di mana proses interaksi terjadi saat menginjak usia dewasa.

Sosialisasi yang terjadi antara guru satu dengan guru yang lain atau pun antara guru dengan agen sosial yang terkait akan memiliki pengetahuan lebih tentang perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah. Agen sosialisasi yang terkait di lingkungan di mana ia bertugas meliputi, siswa, pustakawan/tenaga perpustakaan, dan sesama guru. Dengan cara bersosialisasi seperti ini, guru mampu menangkap transformasi kenyataan subjektif dari individu lainnya. Sehingga secara terus menerus guru dapat memiliki perbendaharaan makna mengenai perpustakaan sekolah. Hal yang lebih penting lagi adalah sumber informasi lain yang berperan dalam pembentukan makna guru terhadap perpustakaan. Seperti yang dikatakan Berger (1990) bahwa bahasa pengetahuan merupakan salah satu hal terpenting dalam membentuk suatu makna objek. Pada penelitian ini ditemukan bahwa guru memilih menggunakan media cetak dan media lisan saat ingin mengetahui lebih banyak informasi tentang perpustakaan sekolah.

Melalui media cetak (seperti majalah dan koran) tersebut, sebagian besar guru mengaku lebih mendapatkan informasi terkini tentang gambaran keadaan dunia pendidikan saat ini sehingga dapat memetakan apa saja yang dibutuhkan untuk menambah kualitas dan kuantitas pendidikan di

sekolah yang dipimpinnya. Perpustakaan adalah salah satu media akses informasi yang dapat dimanfaatkan jika dikelola dengan baik, baik pengelolaan layanan, pengadaan sumberdaya manusia, sumberdaya keuangan, dan sumberdaya sarana lainnya. Koleksi adalah hal yang sangat urgen bagi guru untuk dapat dipahami apakah perpustakaan bermanfaat atau tidak dalam mengembangkan profesionalisme sebagai pendidik yang mumpuni.

Informasi yang diperoleh dari responden (guru) menunjukkan bahwa perpustakaan menjadi jembatan informasi, memberikan referensi atau bahan ajar untuk siswa pada proses belajar dan siklus kegiatan siswa di sekolah.

Beberapa guru juga mengatakan bahwa dengan adanya perpustakaan, siswa dapat mencari sendiri literatur penunjang dan tambahan pelajaran yang menurut mereka sukar didapat, sehingga perlu bahan ajar pendamping. Ada pula guru yang menggunakan perpustakaan sebagai sarana koordinasi/rapat baik dengan siswa, guru maupun tamu. Hal ini dilakukan karena ingin mendapatkan nuansa baru dan berbeda saat kegiatan koordinasi itu berlangsung. Sehingga kenyamanan saat melakukan rapat/ koordinasi di perpustakaan.

Peristiwa atau fenomena yang sering menjadi pertanyaan bagi setiap orang tentang perpustakaan sekolah yakni seberapa penting dibandingkan dengan fasilitas pendidikan lain seperti laboratorium, komputer, bahasa Inggris, ruang seni, serta ruangan lainnya. Hal ini sering muncul terkait dengan perencanaan anggaran pengembangan sarana penunjang pendidikan, sebagai media untuk meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas. Pengaruh fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan sarana penunjang lain perlu dikaji lebih lanjut, kaitannya dengan pengaruh atas efek atau dampak keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Beberapa hal yang ditemukan dalam pengamatan peneliti, terjadinya perbedaan dukungan terhadap pengembangan perpustakaan sekolah dalam sistem perencanaan (Rencana Anggaran Belanja Sekolah). Hal ini nampak dari beberapa argumen yang dilontarkan guru yang berpendapat bahwa pentingnya suatu fasilitas dilihat dari kebutuhan dan fungsi untuk siswa dan sekolah. Menurut mereka perpustakaan sekolah sebagian besar kalah pamor dengan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua guru memiliki sikap bijaksana dalam menentukan kebijakan untuk setiap fasilitas, khususnya

pengembangan perpustakaan. Dari paparan guru terkesan masih menempatkan perpustakaan di bawah fasilitas lainnya. Meskipun ada guru yang menganggap semua fasilitas sama sehingga tidak ada yang terkesan dinomorduakan.

Seperti yang dipaparkan Guru TA (inisial), ia berpendapat bahwa perpustakaan sekolah tidak lebih penting jika dibandingkan dengan laboratorium atau ruang peraga IPA, komputer, dan bahasa. Pernyataan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa frekuensi kunjungan siswa lebih condong ke fasilitas lain daripada ke perpustakaan. Untuk guru SY mengatakan bahwa pengembangan fasilitas perpustakaan sekolah akan didukung penuh apabila porsi kebutuhan dari masing-masing fasilitas telah terpenuhi. Sebagian guru mempunyai pemahaman bahwa perpustakaan masih perlu dipertimbangkan pengembangannya, setelah fasilitas sekolah lain mencukupi.

Kondisi sebaliknya, jika kebutuhan fasilitas lain lebih utama, maka guru WD juga akan mengutamakan di luar perpustakaan. Hal ini akan berbanding jauh dengan ungkapan Guru SR di mana dirinya tidak menggunakan pertimbangan apapun dalam menentukan pentingnya sebuah fasilitas. Sehingga perpustakaan tidak terkesan menjadi prioritas terakhir dalam penentuan kebutuhan dalam menunjang pengembangan profesinya sebagai guru, dibanding dengan fasilitas pendidikan lainnya.

Selain itu proses sosialisasi sekunder yang dipengaruhi oleh agen sosialisasi terjadi pada guru yakni proses pertukaran informasi mengenai sejarah berdirinya perpustakaan sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan masa jabatan guru sebagai kepala sekolah berbeda-beda. Pendirian perpustakaan sekolah secara keseluruhan bukan pada masa jabatan guru di sekolah tersebut. Pada bab sebelumnya peneliti menyoroti beberapa hal yang unik terkait dengan pemahaman kepala sekolah terhadap pembangunan perpustakaan. Guru EF tidak memiliki persiapan apapun untuk membangun sebuah perpustakaan. Hal ini terlihat dengan asal muasal perpustakaan sekolah itu dari anjuran dan perintah melalui surat edaran dari Pemerintah. Sehingga terlihat tidak ada persiapan yang lebih untuk perpustakaan itu sendiri. Berbanding terbalik dengan yang diungkapkan oleh guru GL, dirinya berdalih bahwa perpustakaan di sekolahnya memang telah ada jauh sebelum dirinya menjabat sebagai kepala sekolah. Namun, dahulu masih berupa ruangan yang mendisplay bahan bacaan seperti "toko buku" sehingga siswa yang diwakilkan oleh pengurus OSIS lambat laun mengembangkan

menjadi sebuah perpustakaan sampai saat ini. Dari pemaparan dua guru tersebut dapat diketahui bahwa pembangunan perpustakaan belum sepenuhnya merupakan kesadaran setiap sekolah untuk menyediakan tambahan informasi bagi siswanya (secara internal).

Dalam konteks ini guru melakukan tindakan dan tingkah laku yang terpola terhadap objek yakni perpustakaan sekolah. Menurut Berger (1990), Proses tindakan ini merupakan sebuah aktivitas yang muncul bervariasi sebagai suatu respon yang diberikan kepada kenyataan obyektif dunia sosial-kultural di mana individu berada. Eksternalisasi ini selalu melibatkan tindakan yang penuh makna, bukan suatu yang tanpa arti, sehingga ketika seseorang tersebut mampu mengeksternalisasi, maka akan terus menerus berpengaruh pada eksternalisasi aktivitas berikutnya pada objek tersebut yakni perpustakaan sekolah.

Tindakan nyata yang dilaksanakan oleh guru yakni mengunjungi perpustakaan sekolah. Hal ini perlu digali karena dapat dilihat sejauh mana sikap peduli dari guru terhadap perpustakaan sekolah. Dari hasil penyajian data didapatkan bahwa tidak semua guru memiliki frekuensi kunjungan yang sering ke perpustakaan sekolah. Kunjungan guru ke perpustakaan merupakan salah satu bentuk kepedulian fisik dan nyata pada perpustakaan sekolah.

Guru SW dan ES merupakan contoh yang memiliki frekuensi sering berkunjung ke perpustakaan. Hal yang dilakukan dalam berkunjung ke perpustakaan adalah membaca rekreatif dan edukatif. Sehingga guru dapat mengetahui benar apa yang terjadi di perpustakaan sekolah setiap harinya. Lain halnya dengan guru SP yang mengaku bahwa jarang bahkan tidak pernah berkunjung ke perpustakaan meskipun hanya untuk membaca koran, sehingga tidak ada hubungan atau interaksi baik antara perpustakaan dan kepala sekolah.

Proses sosialisasi juga ikut berpengaruh dalam hal proses *objective reality* ini. Proses interaksi sosial antara guru dengan agen sosialisasi merupakan proses penting untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai apa yang dibutuhkan dan ditambahkan pada perpustakaan sekolah. Agen sosialisasi penunjang antara lain siswa, guru dan petugas perpustakaan. Koordinasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung dari masing-masing agen sosialisasi terkait halnya perpustakaan sekolah. Itupun tidak dilakukan oleh setiap guru. Guru yang biasa melakukan koordinasi langsung tanpa melalui diskusi formal yakni EA dan SW.

Sedangkan guru yang memilih untuk mendapatkan informasi melalui media diskusi formal daripada melakukan koordinasi santai yakni SY dan WD. Guru-guru tersebut merupakan contoh beberapa di antara guru lainnya dalam hal melakukan proses koordinasi. Sehingga dapat dilihat jika koordinasi yang dilakukan oleh guru bisa maksimal, maka guru tersebut akan lebih memahami dan mengetahui kebutuhan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masing-masing agen yang juga sebagai pengguna aktif perpustakaan.

Pembekalan pada masing-masing individu terkait dengan kemampuan mereka untuk dapat memahami dan bertindak lanjut terhadap perpustakaan juga dipengaruhi oleh bagaimana kebiasaan itu terbangun saat sebelum mereka diangkat sebagai guru. Pengalaman dari apa yang telah dilihat, diresapi, dipahami dan berbagai praktek sosialisasi pada waktu awal (mungkin ketika masih remaja atau masih muda) merupakan hal penting dalam membangun pemahaman perpustakaan sekolah dalam kaitan kekinian. Pengalaman yang telah lama mengendap dalam diri guru akan memunculkan sikap dan aktifitas tertentu dalam menghadapi dan menanggapi keberadaan perpustakaan di sekolahnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, timbul tipikasi dari masing-masing guru yang membedakan berdasarkan bagaimana respon, pandangan dan kepedulian terhadap perpustakaan sekolah. Tipikasi ini bertujuan untuk dapat memetakan guru berdasarkan persamaan pandangan dan tindakan yang didasarkan pada tujuan penelitian tentang makna perpustakaan sekolah, oleh karena itu, peneliti dapat membuat 2 tipikasi yakni *Professional Staff Member* dan *Deserter*. Kedua tipikasi ini terbentuk dengan melihat aspek-aspek dari dasar teori konstruksi sosial Peter L. Berger (1990) yang dilakukan oleh guru pada perpustakaan sekolah. Guru dengan tipe "*Professionally Staff Member*" menurut Blasius Sudarsono merupakan individu yang bertanggungjawab atas perencanaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah, sehingga dapat bekerjasama dengan semua anggota komunitas sekolah dan juga menjalin kerja sama yang baik dengan pihak perpustakaan umum setempat.

Hal ini juga didukung dengan bagaimana hubungan tindakan yang dilakukan guru dengan perpustakaan sekolah. Indikator yang dimiliki oleh guru tipe "*Professionally Staff Member*" ini yakni memiliki ketertarikan pribadi kepada perpustakaan sebelum dan sesudah diangkat sebagai guru. Dengan

ketertarikan itu dapat menggambarkan bagaimana guru memandang perpustakaan sekolah merupakan tempat berkumpulnya informasi bagi warga sekolah. Hal ini menyebabkan kebiasaan membaca seumur hidup di mana saja dengan frekuensi kunjungan guru ke perpustakaan.

Pada tipe Guru *Professionally Staff Member* pada *subjective reality* didapatkan temuan sebagai berikut: dalam memberikan penjelasan mengenai definisi perpustakaan sekolah, guru tipe ini mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan terperinci. Dalam memberikan kebijakan pada setiap sarana pendidikan di lingkungan sekolah, tidak serta merta menganaktirikan perpustakaan. Hal yang dilakukan guru tipe ini adalah dengan melihat secara data dan nyata keadaan hingga kebutuhan perpustakaan. Sehingga perpustakaan sekolah tidak lagi dibeda-bedakan porsinya dengan fasilitas penunjang pendidikan lainnya.

Pada pemahaman dan pandangan guru terhadap pembangunan serta pengembangan perpustakaan sekolah, guru pada tipe ini mampu mendukung dan meneruskan yang lebih baik dari kebutuhan perpustakaan sekolah itu sendiri, sehingga dari awal perpustakaan berdiri hingga saat ini guru tersebut masih dapat memperhatikan dengan baik perpustakaan sekolah. Guru mampu mendeskripsikan apa saja yang merupakan kebutuhan dirinya atas manfaat yang ada di dalam perpustakaan sekolah itu sendiri secara lancar dan lengkap. Hal ini membuktikan guru memahami sekali dan memiliki kepedulian terhadap perpustakaan sekolah.

Pada *Objective Reality* guru *Professionally Staff Member* terdapat temuan penelitian sebagai berikut: Kunjungan kepala sekolah (guru) ke perpustakaan antara 1-3 kali dalam seminggu. Tak jarang pula guru menyempatkan untuk setiap hari mengunjungi perpustakaan jika tidak ada kesibukan yang mendesak dan penting; guru melakukan kegiatan membaca koleksi menurut daya tarik masing-masing. Baik membaca yang bersifat rekreatif maupun yang informatif. Tak segan pula jika ada koleksi yang menarik, guru akan meminjam koleksi tersebut.

Guru sering menggunakan perpustakaan untuk media diskusi, membaca, hingga bersantai. Bahkan guru beranggapan perpustakaan dapat menjadi tempat untuk melepaskan jenuh di tengah pekerjaannya dan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan diperbarui dari perpustakaan, guru melakukan koordinasi aktif dan langsung dengan siswa, guru dan petugas perpustakaan.

Sisi lainnya, desarter pemahaman terhadap perpustakaan oleh guru sekolah dasar pada *subjective reality* didapatkan temuan dari berbagai pernyataan sebagai berikut: guru hanya memberikan penjelasan yang bersifat normatif, sehingga terkesan bahwa perpustakaan sekolah hanya merupakan tempat untuk menyimpan bahan bacaan (buku dan bahan cetak lainnya) saja, guru dalam tipe ini masih berpandangan bahwa perpustakaan sekolah masih belum dapat disandingkan dengan fasilitas bagi guru dan siswa. Kondisi ini dapat dipahami karena guru dan siswa beralasan karena mereka lebih banyak menggunakan fasilitas lain untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar daripada perpustakaan sekolah. Dalam proses pembangunan perpustakaan, guru pada tipe ini masih belum sepenuhnya mendukung.

Tetapi sebagian besar guru belum dapat memberikan dukungan penuh atas perencanaan penganggaran bagi pengembangan perpustakaan sekolah yang idealnya mencapai 5 (lima) persen dari total Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) di sekolah.

Pada *Objective reality* guru *Desarter* ditemukan, bahwa guru dalam tipe ini memilih untuk jarang mengunjungi perpustakaan sekolah atas dasar keinginan diri sendiri. Kunjungan atau pemanfaatan perpustakaan sekolah dilakukan apabila ada pengamatan atau tinjauan rutin dari pihak atasan (Dinas Pendidikan Kabupaten) atau guru mempunyai kepentingan mendadak atas koleksi di perpustakaan. Guru pada tipe ini cenderung tidak suka membaca atau mengakses koleksi perpustakaan sekolah, hal yang menjadi alasan yakni tidak ada koleksi yang cocok dengan kebutuhan guru tersebut. Koordinasi dengan agen sosialisasi terjadi hanya pada pertemuan formal, yakni seperti rapat bulanan. Sehingga guru hanya mengetahui progres dan kebutuhan perpustakaan sekolah dari laporan bulanan saja.

Pada *Symbolic Reality*, guru dengan kedua tipe ini mampu mendeskripsikan keadaan perpustakaan sekolah. Beberapa penjelasan yang diberikan oleh guru adalah mengenai tenaga kerja perpustakaan, di mana ini merupakan hal paling utama. Penjelasan ini ada pada hampir semua guru. Penjelasan lain adalah tentang belum adanya seorang pustakawan yang mengelola perpustakaan sekolah hampir di seluruh sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian ini. Namun demikian, sebagian dari guru telah masuk pada katagori guru *Professionally Staff Member* di mana mereka telah mampu untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari

pengembangan profesinya dengan cara akses layanan perpustakaan. Namun ada beberapa guru masih berasumsi bahwa perpustakaan belum mampu menyediakan layanan yang optimal, khususnya pengelolaan dan ketersediaanya koleksi yang aktual sesuai dengan kebutuhan informasi dan pengetahuan. Mereka juga belum merasa dapat mengambil bagian dalam pengembangan perpustakaan sekolah secara optimal, khususnya dalam penentuan perencanaan pengembangannya.

Koleksi dapat dikatakan sebagai produk utama perpustakaan. Namun ternyata koleksi yang tersedia di perpustakaan sekolah masih belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan tambahan bagi siswa di bidang edukatif maupun rekreatif. Fasilitas yang terdapat di perpustakaan sekolah dasar yang diteliti belum menunjukkan dan memenuhi standar pengelolaan. Guru juga menganggap fasilitas yang ada di perpustakaan sekolah, masih perlu untuk ditambah guna memperbaiki kinerja petugas perpustakaan dan menambah koleksi siswa sehingga dapat mengaskes layanan perpustakaan.

Selanjutnya, tidak hanya pemahaman semata yang dimiliki oleh guru pada perpustakaan sekolah, namun juga harus ada tindakan yang nyata terhadap perpustakaan itu sendiri berdasarkan *objectivikasi* menurut Berger (1990). Dalam melakukan tindakan ini, masuk pula elemen-elemen pendukung konsep Bourdieu. Perilaku yang telah dilakukan oleh guru seperti membaca dan mengoleksi buku ternyata juga mempengaruhi bagaimana pada masa kini intensitas perhatian fisik guru terhadap perpustakaan tersebut. Guru yang memiliki kebiasaan cinta kepustakawanan pada masa lalu menunjukkan intensitas kunjungan yang tinggi terhadap perpustakaan.

Secara keseluruhan konsep Bourdieu ini mendukung dan melengkapi apa yang ada pada teori Berger yakni konstruksi sosial. Di mana saat individu dapat mengkonstruksi sesuatu objek yang dalam hal ini adalah perpustakaan, individu tersebut harus dapat memiliki bekal pemahaman dan tingkah laku secara berkesinambungan sepanjang hidupnya hingga menjadi seorang kepala sekolah. Dengan melewati proses tersebut maka guru dapat secara keseluruhan memahami perpustakaan sekolah secara makna dan tindakan secara langsung untuk menunjukkan perhatian masing-masing guru.

KESIMPULAN

Setelah peneliti menggunakan konsep-konsep pada teori Peter L. Berger dengan 'Konstruksi

Sosial'-nya untuk menganalisa sepuluh responden dari guru-guru yang bertugas di sekolah dasar di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman untuk mengetahui pemaknaan dan penggambaran para guru atas perpustakaan sekolah yang ada. Penulis dapat menyimpulkan beberapa poin penting pada hasil penelitian ini: ditemukan adanya tipologi yang dapat digunakan untuk membedakan guru yang memiliki kepedulian yang cukup terhadap perpustakaan sehingga mampu memberikan makna yang positif, dan juga ditemukan lebih banyak guru yang tidak mempunyai kepedulian yang cukup sehingga tidak memberikan makna yang positif.

Dua tipologi dalam pemaknaan dan penggambaran guru di sekolah dasar terhadap perpustakaan yaitu: pertama, guru yang mempunyai kepedulian cukup terhadap pemaknaan dan penggambaran atas perpustakaan sekolah; kedua, guru yang tidak mempunyai pemaknaan dan penggambaran yang cukup atas perpustakaan yang ada. Tipologi yang pertama mempunyai arti bahwa guru mempunyai keinginan untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi terhadap perpustakaan sekolah, sehingga mempengaruhi secara positif atas pemanfaatan layanan perpustakaan bagi pengembangan dirinya dalam proses belajar mengajarnya. Sementara tipologi yang kedua adalah kebalikan atas pengembangan pada guru terhadap pemahaman dan pengetahuan tentang perpustakaan sekolah.

Pemanfaatan layanan perpustakaan yang tidak optimal sangat dipengaruhi oleh; 1) pengelolaan perpustakaan yang minimal atas standarisasi

pengelolaan perpustakaan sekolah; 2) keterbatasan koleksi yang aktual, yang meliputi koleksi bersifat edukatif yakni buku non fiksi, buku pelajaran, dan ilmu pengetahuan, dan koleksi bersifat rekreatif yaitu buku fiksi, majalah, dan tabloid; 3) kebijakan kepala sekolah yang tidak setuju kepada pengembangan perpustakaan sekolah, yang ditunjukkan dengan perencanaan anggaran di bawah 5% dari total anggaran sekolah yang ada; dan 4) aspek luar lingkungan sekolah, seperti kebijakan induk instansi (Dinas Pendidikan Kabupaten), dukungan komite sekolah, dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulisty, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Berger, Peter L., Thomas Luchmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, LP3ES, Jakarta 1990.
- Finish Rimbi Kawindra, *Makna Perpustakaan Sekolah*, Jember, 2014
- Reza A. Wattimena, Fenomenologi Edmud Husserl, <http://rumahfilsafat.com/2009/08/19/fenomenologi-edmund-husserl>
- www.pnri.go.id
- www.slideshare.net
- www.yasni.com/blasius+sudarsono/perpustakaan , diakses pada tanggal 9 Agustus 2014.